

ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian dari Segi Pendidikan)

Oleh: M. Anies

A. Pendahuluan

Di mata iman umat Islam, *al-Qur'an* adalah sebagai *hudan* (Q.2:2, Q.16:89, Q.27:2,77, Q.31:3) dan menempati posisi sentral dalam Pendidikan Islam. Ia sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berfikir kreatif dan bertindak arif. Selama umat Islam belum mampu menempatkan *al-Qur'an* sebagai *hudan* (petunjuk) dalam mengembangkan intelektual, hati dan ketrampilan, berarti mereka belum mampu memahami elan dasar *al-Qur'an*.

Al-Qur'an sebagai *hudan* memberi acuan konseptual yang sangat komperehensip kepada umat manusia guna menyikapi kehidupannya. *Al-Qur'an* memberi perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan. *Al-Qur'an* sangat banyak menggelar informasi tentang manusia. Mereka yang akan menggumuli Pendidikan Islam harus memahami konsep tentang manusia menurut *al-Qur'an*, sebab manusialah yang mempunyai dominasi dalam proses pendidikan. Sifat yang sesungguhnya dari sistem Pendidikan Islam dan perbedaannya dengan sistem Pendidikan yang lain hanya dapat difahami dengan semestinya jika konsep tentang manusia difahami dengan baik. *Al-Qur'an* telah memberi sinyal yang jelas kepada umat bahwa manusia itu ciptaan Allah (Q.96:2, Q.86:5,6,7, Q.22:5, Q.55:14, Q.25:5, Q.32:7,8,9, Q.15:26, Q.15:28, Q.40:67, Q.30:54, Q.53:45, Q.23:12,13,14).

Dari berbagai ayat yang mengumandangkan tentang penciptaan manusia, terdapat ayat yang memberi informasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui pentahapan, baik ketika di dalam rahim (Q.23:12,13,14) maupun ketika di luar rahim (Q.22:5, Q.40:67). Pada Q.22:5 diungkapkan bahwa manusia dalam pertumbuhannya mengalami pentahapan, yaitu:

1. *Anak* yang dinyatakan dengan lafad :
2. *Dewasa* yang dinyatakan dengan lafad:
3. *Tua* yang dinyatakan dengan lafad :

يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ
لِتَكُونُوا شِوْخًا

Pada tulisan ini penulis akan mengungkap masalah anak menurut pandangan *al-Qur'an*.

B. Pandangan *Al-Qur'an* tentang anak

Pandangan *al-Qur'an* tentang anak secara global dapat diformulasikan dalam prinsip: "Anak tidak menjadi sebab kesulitan dan kesengsaraan orang tua dan orang tua tidak menjadi penyebab kesulitan dan kesengsaraan anak-anaknya. Hal ini dapat direkam dari apa yang telah digelar oleh Allah di dalam *al-Qur'an* :

Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah jangan menderita karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian (Q.2:233).

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan memberi rizki kepada mereka (Q.6:151).

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar (Q.17:31).

Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan dan ketidak tahuan mereka (Q.6:140).

Jika disimak ayat-ayat tersebut di atas dapat diketengahkan bahwa antara anak dan orang tua mempunyai hubungan timbal balik. Anak harus berbuat baik terhadap orang tua sehingga tidak mengakibatkan penderitaan orang tua. Orang tua juga harus memberi perlakuan yang baik terhadap anak-anaknya sehingga tidak menyengsarakan anak-anaknya. Orang tua dilarang membunuh anak-anaknya, membunuh *kreatifitasnya*, membunuh *perasaan*, membunuh *potensi* yang ada pada anak-anaknya. *Mafhumnya* adalah orang tua harus memelihara anak-anaknya dengan baik agar anak dapat hidup dan tumbuh dengan wajar. Jika anak dapat tumbuh dengan wajar jasmani dan rokhaninya niscaya akan menjadi anak yang baik dan tidak akan menyengsarakan orang tua. Anak yang tidak wajar pertumbuhan jasmani dan rokhaninya kemungkinan akan menyulitkan dan menyengsarakan orang tua.

Al-Qur'an secara jelas memberi pesan agar orang tua berusaha supaya anak dapat menjadi penyejuk bagi keluarga, pengobat hati di kala duka. Anak sebagai *qurratu a'yun* (Q.25:74), anak sebagai perhiasan hidup di dunia (Q.18:46), anak sebagai khabar gembira (19:7).

Jika di dalam Q.25:74, Q.18:46, Q.19:7 diketengahkan bahwa anak itu sebagai *permata hati*, *perhiasan hidup* dan sebagai *khabar gembira* maka di sisi lain *al-Qur'an* juga mengungkapkan bahwa anak itu sebagai *cobaan*.

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah *cobaan* (**فتنة**) bagimu dan di sisi Allahlah pahala yang besar (Q.64:15).

Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah *cobaan* dan sesungguhnya di sisi Allahlah balasan yang besar (Q.8:28).

Jika ditatap Q.64:15 dan Q.8:28 dengan nada yang sama, Allah mengetengahkan bahwa anak itu sebagai *cobaan* (**فتنة**) bagi orang tua. Memang setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang baik. Namun tidak demikian halnya dengan kenyataan yang dihadapi oleh orang tua.

Al-Qur'an telah menginstruksikan agar orang tua memelihara keluarga termasuk anak-anaknya dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terjerumus ke api neraka (Q.66:6). Dengan pendidikan yang baik dan dengan penuh kehati-hatian dari orang tua, diharapkan anak akan menjadi penghibur hati dan perhiasan keluarga. Ketidak hati-hatian orang tua dalam memberi perlakuan kepada anak-anaknya akan dapat menimbulkan dampak negatif. Anak yang mestinya menjadi penghibur dan permata hati justru menjadi sebaliknya, menjadi sumber ketidak tenangan dan kesulitan orang tua. Bahkan suatu saat anak dapat menjadi *musuh* orang tua. Dalam kaitan ini Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu, dan *anak-anakmu* ada yang menjadi *musuh* bagimu, oleh sebab itu berhati-hatilah kamu terhadap mereka (Q.64:14).

Dari ayat tersebut terkandung makna bahwa anak dapat berkembang tidak wajar dan menjadi *musuh* orang tua karena *ketidakhati-hatian* orang tua dalam memberi perlakuan terhadap anak-anaknya. Ayat ini sekaligus sebagai lampu kuning bagi orang tua agar berhati-hati di dalam memberi perlakuan terhadap anak-anaknya. Para ahli Tafsir mengetengahkan bahwa perkataan '*aduwun*' (*musuh*) dalam ayat tersebut mengandung makna *anak* kadang-kadang menjerumuskan orang tua untuk melakukan pelanggaran terhadap larangan agama (Abi Su'ud, tt:731). Anak akan menjadi intrik-intrik yang dapat menjerumuskan orang tua ke jalan yang tidak benar. Hal ini tidak dikehendaki oleh *al-Qur'an*.

Jika dikaji Q.8:28, Q.64:15 dalam kaitannya dengan Q.25:74, Q.18:46, Q.64:14, maka nampak jelas bahwa *al-Qur'an* memberi pesan yang utuh yang mampu memberi acuan secara global kepada setiap insan beriman dalam mendidik anak-anaknya. Didalam Q.8:28 dan Q.64:15, diketengahkan bahwa anak itu sebagai *cobaan*, sedang dalam Q.18:46 dan Q.25:74, diketengahkan bahwa anak itu sebagai *penghibur* dan *permata hati*, sedang dalam Q.64:14 diungkapkan bahwa anak sebagai *musuh* kamu dalam arti menjadi intrik-intrik yang menjerumuskan orang tua ke jalan yang sesat.

Pandangan sekilas terhadap ayat-ayat tersebut memberi kesan adanya kontroversi. Namun jika ditelaah dengan seksama ayat-ayat tersebut tidak kontradiktif. Anak sebagai *cobaan* bagi orang tua (Q.8:28, Q.64:15), oleh sebab itu orang tua dalam memelihara dan mendidik anak dapat meraih sukses dan dapat juga menderita kegagalan. Untuk dapat meraih sukses dalam memelihara dan mendidik anak orang tua harus *berlaku hati-hati* (Q.64:14). Orang tua yang berhasil meraih sukses dalam memelihara anaknya menjadi insan yang baik yang berguna bagi dirinya dan orang lain, maka anak-anaknya itu menjadi *penghibur* di kala nestapa dan menjadi *perhiasan* hidup di dunia (Q.18:46, Q.25:74). Sedangkan *kelalaian* serta *ketidakhati-hatian* orang tua dalam memelihara dan mendidik anak justru merupakan andil bagi ketidakberhasilan atau kegagalan anak. Di sinilah kemungkinan terjadi, anak menjadi *musuh* bagi orang tua (Q.64:14)

Di dalam ayat 14 surat 64, secara gamblang diungkapkan bahwa "anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu, maka berhati-hatilah terhadap mereka". Lafad *fahẓaruh* (berhati-hatilah) adalah memakai bentuk *amar* (perintah) dan ini mengandung makna *kewajiban*. Perintah ini ditujukan kepada orang tua. Ini bermakna bahwa orang tua wajib berhati-hati dalam memelihara, mendidik serta memberi perlakuan terhadap anaknya.

Bertitik tolak dari kajian terhadap ayat-ayat tersebut orang tua menempati posisi sentral dalam menggarap pendidikan anak-anak. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dikumandangkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: tidak ada seorang anak adam yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang akan membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (Imam Ahmad, tt:24; Muslim, tt:207; Abu Daud, tt:229).

Al-Qur'an menempatkan anak pada posisi yang sangat penting. Ini terbukti bahwa ada sebuah ayat yang mengetengahkan *anak* dengan statemen *sumpah*, yaitu dalam Q.90:3 **والدومالود** Demi bapak dan anaknya (Q.90:3).

Allah tidak menggunakan statemen sumpah kecuali untuk hal-hal yang penting dan harus mendapat perhatian. Secara konseptual *al-Qur'an* menyikapi anak sebagai sosok yang penting dan harus mendapat perhatian yang serius.

Sangat relevan untuk diungkapkan apa yang telah diintrodusir oleh *Imam Ghazali* bahwa anak itu sangat penting dan dia sebagai *amanah* bagi orang tua. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa anak selalu menjadi tema dalam berbagai kegiatan pendidikan, kesehatan, sosial dan lain-lain. Anak selalu menjadi topik pembicaraan para pakar dari

berbagai disiplin ilmu. Majlis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa juga telah menetapkan tahun 1979 sebagai tahun internasional anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dunia internasional terhadap *anak* sebagai sosok yang penting dan harus diperhatikan.

C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Rasulullah sebagai sosok manusia purna yang menjadi anutan seluruh kaum muslimin telah memberi pesan yang mendasar tentang hak-hak anak yang harus diterima dari orang tuanya. Kewajiban orang tua terhadap anak ada tiga hal yaitu *membaguskan namanya* bila telah dilahirkan, *mengajar kitab* apabila telah mampu menggunakan akal nya dan *menikahkan* apabila telah dewasa.

1. Memberi nama yang bagus.

Di dalam hadis tersebut Rasulullah memberi pesan kepada orang tua agar memberi nama yang bagus anak-anaknya. Nama yang baik adalah hak anak yang harus diterima dari orang tuanya. Nama adalah sesuatu yang berharga dan mempunyai makna *psikologis* yang penting bagi anak. Nama berkaitan dengan harga diri anak. Nama yang jelek memungkinkan menjadi bahan pergunjangan dan hal ini dapat mengakibatkan anak rendah diri. Rasa rendah diri akan menghambat daya kreatifitas anak. Rasa rendah diri menjadikan anak tidak percaya diri. Sifat rendah diri itu menghambat kemajuan dan menggoncangkan pribadi (Zakiah Daradjat, 1975:131). Anak akan merasa nyaman jika ia dipanggil dengan nama yang baik. Kenyamanan mempunyai makna yang positif bagi perkembangan jiwa anak. Rasulullah memerintahkan agar nama yang jelek diganti dengan nama yang baik. Beliau mengetengahkan sebuah hadis:

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata: Sesungguhnya putra Umar dinamai 'Aṣiyah kemudian Rasulullah mengganti nama itu dengan nama *Jamīlah* (Muslim, tt:258).

'Aṣiyah mengandung makna jelek, durhaka atau maksiat, sedang *Jamīlah* berarti cantik atau bagus. Sangat relevan untuk diketengahkan apa yang diungkapkan oleh Ismāil R. al-Fāruqī:

Kenyataannya, nama-nama yang bagus dapat berpengaruh terhadap pola fikir seseorang. Jika seorang anak dipanggil namanya siang dan malam, maka sangat rasional jika kita meyakini bahwa nama tersebut secara tidak disadari memperkokoh keadaan watak dari yang memiliki nama tersebut sehingga nama yang jelek pasti mengandung dampak yang negatif terhadap yang mempunyai nama (Dewan ulama al-Azhar, 1987:81).

Nama itu bukan sekedar nama yang tidak mempunyai makna sama sekali, tetapi nama menyangkut *aspek psikologis* bagi yang mempunyai

nama. Memberi nama yang baik berarti memberi santunan kepada anak dalam aspek psikis, dan akan mempunyai pengaruh positif bagi pertumbuhan jiwa anak. Memberi nama yang jelek dapat dimaknai ikut menghambat perkembangan jiwa anak secara wajar dan baik.

2. Memberi pengajaran.

Nabi Muhammad saw dalam hadis tersebut mengungkapkan hak anak yang kedua yaitu hak mendapat pengajaran. Hal ini ditunjukkan dalam lafaz *an yu'allimahu al-kitāb iżā 'aqala*, yang berarti mengajar kitab apabila telah berakal. Dari sini dapat direkam satu makna, setiap anak berhak mendapat pelayanan yang layak dalam pendidikan dan pengajaran. Orang tua berkewajiban untuk mengusahakan agar proses belajar anak-anaknya dapat berjalan baik dan wajar.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama berkewajiban melatih dan mengembangkan *fikir* agar fikiran anak setelah dewasa menjadi tajam dan mampu menangkap sinyal-sinyal yang dipancarkan oleh ayat-ayat Allah yang tergelar di alam ini (*ayat kauniyah*). Disamping itu orang tua berkewajiban *melatih hati* anak dan di dalam hati inilah bersemayam *iman*. Penanaman *iman* sejak anak akan memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan *iman* pada periode selanjutnya. Dengan iman inilah manusia mau berkonsultasi kepada Allah lewat wahyu yang diturunkan kepada Nabinya.

Manusia akan mampu memahami alam ini dengan *fikir* dan *hatinya*. Dengan fikirinya, manusia berusaha menyingkap tata alam baik makro maupun mikro dan akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Yang perlu disadari umat Islam adalah: alam bukan sekedar *obyek* dari fikiran manusia tetapi sekaligus sebagai *pelajaran* (Q.96:6). Dengan *fikiran*, manusia dapat *memahami kebenaran*, bukan *mencipta kebenaran*, sebab kebenaran itu dari Allah (Q.2:147, Q.3:60). Memang manusia dengan fikirinya hanya mampu memahami *fenomenon* dan tidak mampu memahami *nomenon*. Yang kuasa memahami nomenon adalah keberadaan yang serba lain yang *transendental*. Pengakuan terhadap keberadaan yang serba lain yang transendental ini *iman* yang berada di hati manusialah yang mampu menjangkaunya.

Orang tua sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, perlu memberi skala prioritas yang baik terhadap pertumbuhan ratio dan hati. Dengan konsep ini diharapkan muncul dari anak mereka, manusia yang kuat intelektualnya, kuat imannya, manusia yang kokoh aspek *fikir* maupun *zikirnya*.

3. Menikahkan.

Pesan ketiga yang dikumandangkan oleh Rasulullah adalah *menikahkan* apabila anak telah dewasa (*يُرْوَجُهُ إِذَا أَدْرَكَ*). Apabila

disimak kosa kata *adraka* mengandung makna sampai waktunya, masak, mengetahui dan ingin (Luis Ma'luf, 1973:212), maka dapat diungkapkan bahwa anak yang sudah masak fisik dan psikisnya dan dia berkeinginan untuk menikah maka dia mempunyai hak untuk dinikahkan oleh orang tuanya. Tuntunan ini ada, untuk menghindarkan adanya hubungan seks di luar nikah. Hubungan seks diluar nikah akan menciptakan kekacauan dan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Seks kadang-kadang mampu memaksa manusia untuk berperilaku yang membahayakan kohesi sosial serta hubungan kerja sama yang baik dalam kehidupan sosial (Murdock, 1965:202; Wafi, 1948:60). Masalah seks mampu mendorong penyimpangan manusia. Berdasarkan penelitian klinis modern, penyimpangan seksual akan menimbulkan personalitas yang kacau, jauh dari mendapatkan kepuasan hubungan serta membahayakan kesehatan mental dan efisiensi dari masyarakat (Hammudah Abd al-Ati, 1984:69).

Untuk menjawab masalah yang ditimbulkan oleh seks Nabi Muhammad saw memberikan tuntunan yang tepat dengan memberi pesan kepada orang tua untuk menikahkan anak jika telah dewasa. Pernikahan terutama dimaksudkan untuk menjaga *keselamatan akhlak* dan *kelangsungan generasi* penerus. Masalah akhlak memang merupakan tema sentral diutusnya Rasulullah di dunia. Rasulullah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (Riwayat Imam Malik). Disamping itu semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral. Pesan-pesan moral selalu disuarakan dengan gencar oleh al-Qur'an. Dalam kaitan ini Fazlur Raḥmān mengungkapkan: al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Sungguh pada dasarnya, kepentingan sentral al-Qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya (Fazlur Rahman, terj. 1984:40).

Para pakar pendidikan Islam mengungkapkan bahwa roh Pendidikan Islam adalah *akhlak*. Pendidikan bukan sekedar memenuhi otak anak dengan pengetahuan tetapi membentuk akhlak serta menanamkan keutamaan (Atiyah al-Abrasi,1964:2). Imam Ghozali menyuarakan konsep tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut: Untuk membentuk insan kamil. Manusia dapat meraih kesempurnaan dengan cara mengamalkan keutamaan melalui ilmu pengetahuan (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1963:16).

Pesan Rasulullah terhadap orang tua agar menikahkan anaknya apabila telah dewasa sangat relevan dengan pendidikan akhlak. Anak akan lebih terjaga dari perbuatan zina dan perbuatan zina tercela. Perbuatan zina selalu akan mengundang masalah di dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga serta individu. Jadi nikah sebagai salah satu cara untuk menghindarkan diri dari akhlak yang tercela.

Di samping juga hak tersebut, anak mempunyai hak untuk *hidup*. Tidak dapat dipungkiri oleh setiap mukmin yang menggeluti al-Qur'an dan as-Sunnah, bahwa Allah telah mensyari'atkan kepada orang tua untuk tidak membunuh anak-anaknya. Menurut konsep *al-Qur'an*, tidak membunuh anak dengan jalan menjaga dan merawatnya, adalah perintah Allah yang menempati urutan ketiga setelah mengesakan Allah dan berbakti kepada orang tua. Hal ini dapat direkam dari firman Allah yang artinya:

Katakanlah, marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu *menyekutukan* sesuatu dengan Dia, *berbuat baiklah* terhadap kedua orang tua dan *janganlah kamu membunuh anak-anakmu* karena kamu takut kemiskinan (Q.6:151).

Nada yang sama juga dapat ditemui dalam ayat 23 sampai 31 surat 17. Konsep larangan membunuh anak, memberikan angin segar bagi kelangsungan hidup generasi penerus. Al-Qur'an tidak mentolerir pembunuhan anak apapun alasannya. Setiap orang tua berkewajiban menerima kehadiran seorang anak di dunia dengan antusias dan siap memberi proteksi baik fisik maupun psikis. Dalam perspektif ini al-Qur'an menetapkan anak sebagai totalitas. Dia terdiri dari *soul* (jiwa) dan *body* (Naquib al-Attas, 1979:23; Hasan Abdul Ali, 1977:41). Oleh sebab itu perlindungan fisik dan psikis adalah hak anak yang harus diterima dari orang tua. Al-Qur'an tidak pernah mengakui adanya diskriminasi perlakuan terhadap anak berdasarkan jenis kelamin artinya semua anak, baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat perlindungan dan perawatan yang layak. Mereka perlu mendapat pendidikan yang layak agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

D. Kebutuhan Anak

Manusia adalah makhluk monodualis. Ia terdiri dari jiwa (*soul*) dan raga (Q.15:29, Q.23:12,13,14), manusia makhluk biologis dan kultural sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Keadaan manusia yang monodualistik akan menentukan kewajaran pemenuhan kebutuhan (Sumadi Suryabrata, 1982:2).

Anak selalu mengalami proses perkembangan menuju ke kedewasaan. Untuk mempertahankan eksistensinya serta proses pematangan dan sosialisasi, anak mempunyai kebutuhan dasar (*basic needs*) yang harus dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan dasar itu secara wajar sangat menentukan perkembangan jasmani dan rohani yang sehat.

Proses perkembangan pada dasarnya merupakan proses penyiapan diri sebagai makhluk sosial kultural dalam menghadapi tugas masa depan. Oleh sebab itu tugas masa depan perlu dipertimbangkan dalam proses pertumbuhan anak. Agar anak dapat berkembang sesuai dengan

harapan-menjadi makhluk sosial kultural yang bertanggung jawab serta siap menghadapi masa depan-maka kebutuhan dasar anak harus dicukupi. Menelantarkan anak dengan tidak memberi pemenuhan kebutuhan dasar secara wajar akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak. Hal ini dapat menimbulkan kepribadian yang tidak sehat.

Ketika lahir, anak mempunyai eksistensi terutama sebagai makhluk biologis yang secara bertahap mengalami sosialisasi dan pematangan sehingga akhirnya akan menjadi makhluk sosial kultural. Di kala lahir anak sangat tidak berdaya. Keadaan yang sangat tidak berdaya ini mengandung dua implikasi:

1. Karena kondisi tidak berdaya itu, anak manusia justru mempunyai kemungkinan berkembang yang sangat luas.
2. Karena kondisi tidak berdaya itu maka anak manusia mutlak memerlukan pertolongan dari orang dewasa untuk mempertahankan eksistensinya dan untuk berkembang menjadi manusia dewasa yakni makhluk sosial kultural yang siap hidup atau menghadapi tantangan hidupnya (Sumadi Suryabrata, 1982:4).

Di dalam kutipan tersebut telah digelar pendapat bahwa anak -untuk pertumbuhannya- memerlukan bantuan orang dewasa, agar dapat berkembang menjadi manusia dewasa yakni sebagai makhluk *sosial, kultural* yang siap menghadapi tantangan zaman. Penulis sependapat bahwa setiap anak untuk pertumbuhannya selalu membutuhkan adanya bantuan orang dewasa. Hanya saja menurut hemat penulis anak berkembang bukan hanya sebagai makhluk *sosial, kultural*, tetapi anak berkembang menjadi makhluk *sosial kultural* dan *religius*. Nabi Muhammad saw justru mengangkat masalah *agama* sebagai isu yang menempati posisi sentral dalam kancah pendidikan anak. Ini terbukti bahwa dalam sebuah hadis diungkap bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (beragama tauhid) sudah barang tentu Nabi Muhammad saw tidak mengesampingkan manusia sebagai makhluk sosial-kultural.

Dalam kaitan anak yang tidak berdaya-dengan pertolongan orang tua terhadap anak guna berkembang menjadi makhluk *religius, sosial* dan *kultural*, sering terjadi *perlakuan salah* dari orang tua. Perlakuan salah ini dimaknai orang tua tidak memberi pemenuhan kebutuhan dasar anak secara memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang mapan, ketidaktahuan (*ignorance*) serta kondisi kenyamanan keluarga yang kurang terjamin. Kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar anak oleh orang tua akan mengakibatkan keterlantaran anak. Keterlantaran anak akan mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu.

Banyak pakar yang menyetujui teori tentang kebutuhan pokok manusia. Teori kebutuhan dasar (*basic needs*) yang selama ini banyak

dianut adalah teori *Maslow*. Menurut Maslow (1970) kebutuhan pokok manusia itu dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenjang yang pemenuhannya harus berjenjang mulai jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi. Teori kebutuhan yang diintrodusir Maslow ialah:

1. Kebutuhan jasmani atau biologik
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan rasa kasih sayang dan resonansi sosial
4. Kebutuhan akan pengakuan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970:60).

Pemenuhan kebutuhan biologik merupakan dasar bagi pertumbuhan fisik anak lebih lanjut. Kebutuhan biologik seperti makan, minum, bernafas, beristirahat, beraktifitas harus dipenuhi agar individu itu tetap *exist* dan dapat tumbuh secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan biologik anak menjamin keberadaan anak itu. Hal ini sebagai *basic* bagi perkembangan anak selanjutnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan biologik akan memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik anak. Adanya gangguan pada fisik akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman (*safety needs*) memberi jaminan pada proses sosialisasi dan pemanusiaan. Anak yang hidup dalam suasana aman akan menimbulkan keberanian untuk belajar, berkreasi, bertanya, eksplorasi, meniru serta kegiatan lain. Hal semacam ini memungkinkan anak berkembang menuju kepribadian yang sehat. Hilangnya rasa aman pada diri anak mengakibatkan kecemasan, ketakutan dan ketidak tenangan. Kondisi semacam ini akan menghambat kegiatan belajar dan akibatnya mengganggu perkembangan anak.

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan resonansisocial terjadi dalam interaksi sosial. Dengan interaksi sosial anak belajar memberi dan menerima kasih sayang serta belajar memahami orang lain. Keterlantaran dalam pemenuhan rasa kasih sayang dan resonansi sosial akan menghambat perkembangan anak sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini Prof.DR.Sumadi Suryabrata (1982) mengungkapkan:

Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang dan resonansi sosial akan mengganggu berkembangnya kemampuan untuk memberikan kasih sayang dan resonansi sosial kepada orang lain (Sumadi Suryabrata, 1982:3).

Pemenuhan akan rasa harga diri bagi setiap individu sangat penting. Setiap individu membutuhkan pengakuan akan rasa harga diri, diakui pendapatnya dan dihormati haknya. Dengan formulasi lain setiap individu ingin *dimanusiakan*. Di samping itu setiap individu dituntut untuk dapat memanusiakan orang lain dalam arti menghormati orang lain dan mengakui keberadaan dan menghormati pendapatnya serta krasan berbeda pendapat dengan yang lain. Pemenuhan akan rasa harga diri ini

perlu, agar anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan, proses sosialisasi dan pematangan dapat berjalan dengan baik.

Setiap anak mempunyai kebutuhan untuk mengaktualisasikan hal yang ada pada dirinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupannya. Terpenuhinya kebutuhan ini akan menuntun anak menjadi manusia kerja, bukan sekedar manusia yang pandai berbicara.

Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut berjenjang dari yang paling bawah kepada jenjang yang paling tinggi dalam arti kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul dan diusahakan pemenuhannya apabila kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah telah terpenuhi.

Teori Maslow ini nampaknya telah mengalami perkembangan. Charles Galloway (1976:257) menyetujui kebutuhan dasar manusia tidak hanya lima sebagaimana yang diungkap Maslow. Dia mengusulkan adanya dua kebutuhan dasar lagi yaitu kebutuhan akan rasa keindahan dan kebutuhan rasa ingin tahu. Untuk jenjang-jenjang kebutuhan dasar itu menjadi:

1. Kebutuhan biologik
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan rasa kasih sayang
4. Kebutuhan akan pengakuan rasa harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri
6. Kebutuhan rasa keindahan
7. Kebutuhan rasa ingin tahu

Point nomor satu sampai lima sama dengan apa yang diungkapkan Maslow tanpa ada perubahan, nomor enam dan tujuh sebagai tambahan yang diusulkan Galloway. Keduanya sependapat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) itu harus dilakukan secara berjenjang, dari jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi.

Dalam kaitannya dengan konsep kebutuhan dasar tersebut, Prof.DR.El-Quussy, seorang pakar kesehatan mental menyetujui konsep kebutuhan pokok manusia dari segi kejiwaan sebagai berikut:

1. Kebutuhan rasa aman
2. Kebutuhan rasa kasih sayang
3. Kebutuhan akan penghargaan
4. Kebutuhan rasa kebebasan
5. Kebutuhan rasa sukses
6. Kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing (Zakiah Daradjat, 1974:177).

Pendapat *El-Quussy* tersebut tidak bertentangan dengan Maslow maupun Galloway. Jika di dalam pendapatnya tidak mengungkapkan kebutuhan biologik, bukan berarti dia mengesampingkan kebutuhan

biologik. Dia ini tidak menyebutkan kebutuhan biologik karena bahasan dia adalah segi psikologik. Di dalam kajiannya nampak bahwa El-Quussy juga berpendapat bahwa kebutuhan biologik termasuk kebutuhan dasar manusia. Hal ini terbukti bahwa dalam tulisannya dia menyebutkan adanya kebutuhan untuk bertumbuh. Yang dimaksud kebutuhan ini adalah pertumbuhan dari berbagai segi yang meliputi pertumbuhan jasmani, pengetahuan dan sebagainya.

Mengenai kebutuhan dasar nomer 1, 2 dan 3 tidak ada perbedaan dengan Maslow ataupun Gallaway. Sedang untuk nomer empat, El-Quussy menyebutkan *rasa kebebasan* sedang Maslow menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*). Namun jika ditatap uraian dari El-Quussy tentang rasa kebebasan antara lain diketengahkan kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan, berpikir dan bergerak (Zakiah Daradjat, 1974:15), maka rasa kebebasan yang diungkap oleh El-Quussy tersebut mengandung makna aktualisasi diri.

Charles Gallaway mengetengahkan tujuh kebutuhan dasar manusia. Jika El-Quussy mengetengahkan enam macam pada hakekatnya juga tujuh macam, hanya saja kebutuhan biologik tidak disebutkan dalam urutan. Mengenai kebutuhan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan aktualisasi diri tidak ada perbedaan antara kedua pakar tersebut. Sedang untuk dua yang terakhir, terdapat perbedaan pendapat. Gallaway menyebutkan kebutuhan rasa *keindahan* dan kebutuhan rasa ingin tahu sedang El-Quussy mengetengahkan kebutuhan akan *rasa ingin sukses* dan kebutuhan adanya *kekuatan pembimbing*.

Karena dua hal yang diajukan oleh Gallaway maupun El-Quussy memang berbeda dan secara faktual manusia mempunyai kebutuhan tersebut maka kedua pendapat tersebut saling melengkapi, sehingga kebutuhan dasar manusia menjadi sembilan point yaitu:

1. Kebutuhan biologik
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan rasa kasih sayang
4. Kebutuhan rasa harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri/kebebasan
6. Kebutuhan rasa keindahan
7. Kebutuhan rasa ingin tahu
8. Kebutuhan rasa sukses
9. Kebutuhan akan adanya kekuatan pembimbing.

Berkaitan dengan macam-macam kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) tersebut, bertitik dari sejarah kehidupan bangsa-bangsa di dunia dan peradabannya, nampaknya masih ada satu kebutuhan dasar yang tidak terekam oleh para pakar tersebut. Kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk dapat menjalin hubungan dengan Yang Maha Kuasa Allah swt.

Dengan ungkapan lain manusia mempunyai kebutuhan *rasa agama*. Pada bangsa-bangsa yang paling primitifpun *rasa agama* itu ada bahkan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kebutuhan.

Jika Maslow maupun Gallaway mengetengahkan bahwa kebutuhan-kebutuhan itu berjenjang sehingga pemenuhan kebutuhan manusia juga harus berjenjang dari yang paling bawah ke jenjang yang paling tinggi, maka penulis berpendapat lain.

Penulis berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia *tidak harus berjenjang* sebagaimana yang diketengahkan Maslow. Sebagai bukti bahwa pemenuhan kebutuhan itu tidak harus berjenjang ialah pemenuhan rasa harga diri tidak harus lebih dahulu dari kebutuhan akan aktualisasi diri. Terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri akan dapat menumbuhkan rasa harga diri. Pemenuhan rasa harga diri tidak harus lebih kemudian dari kebutuhan biologik. Orang yang lapar belum tentu mau mengorbankan harga dirinya. Orang malu meminta bukan karena kebutuhan biologiknya sudah terpenuhi tetapi karena lebih mementingkan harga diri. Orang membutuhkan rasa aman bukan karena sudah terpenuhi kebutuhan biologiknya. Konsep menyusui yang ditawarkan Islam merupakan salah satu bukti bahwa pemenuhan kebutuhan biologik dan kebutuhan rasa aman, kasih sayang diberikan secara simultan.

Terlepas dari pemenuhan kebutuhan itu berjenjang atau tidak, ada benang merah yang menghubungkan dua pendapat tersebut. Para pakar itu sependapat bahwa kebutuhan pokok itu harus mendapat pemenuhan agar anak berkembang secara wajar dan baik.

Masalah yang timbul adalah bagaimana al-Qur'an memberi acuan konseptual kepada orang tua guna memberi pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) anaknya? Untuk menjawab masalah tersebut perlu kajian serius sebab masalah tersebut sangat mendasar dalam kaitannya dengan upaya menumbuh kembangkan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz El-Quussy, 1974. *Pokok Pokok Kesehatan Mental*, Terjemah Dr. Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta.
- Abdul Ali, Hasan, 1977. *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi al-Qarni al-Rābi' al-Hijriyyi*, Darul-Fikri, Damascus.
- Abdul al-Ati, Hammudah, 1976. *The Family Structure in Islam*, The American trust Publication, USA.
- Abi Imam al-Hafiz al Muṣannaf al-Mutaqqin Abi Daud Sulaiman ibnu Sya'bi al-Sijistani al-Azdi. tt. *Sunan Abu Daud*, tanpa penerbit.
- Ahmad bin Hambal, tt. *Kitab Musnad*, al-Maktab al-Islamy Beirut.
- Al-Attas, al-Naquib, 1977. *Aims and Obyectives of Islamic Education*, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz, Jeddah.
- Departemen Agama RI, 1979, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dewan Ulama al-Azhar, *Child Care in Islam*, terj. Alwiyah Abdurrahman, al-Bayan , Bandung.
- Fazlur Rahman, 1984. *Islam*, terjemah Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung.
- Maslow, Abraham H, 1970, *Toward a Psychology of Being*, D. Van Nastrand Company, Canada.
- Murdock, George Peter, 1965, *Social Structure*, The Free Press., New York.
- Sulaiman Fathiyah Hasan, tt. *Al-Mazahib al Tarbawiy'inda al-Gazali*, Mesir.
- Sumadi Suryabrata, 1982, *Hubungan antara perkembangan pribadi dan keterlantaran*, UGM Yogyakarta.
- Su'ud, Abi, t.t. *Tafsir Abu Su'ud*, Dār al Fikri, Damaskus.